

PENERAPAN ELEMEN-ELEMEN INTERIOR SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA RUANG ETNIK JAWA PADA RESTORAN BOEMI JOGLO

Titihan Sarihati
Pribadi Widodo
Widihardjo

Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10, Bandung
e-mail: titihansarihati@tcis.telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The existence of a person in a place always result in the relation between man and all its aspects with the surrounding environment. In the restaurant, then there is a relationship between man and space, man to man, and the man with the type or quality of food. The atmosphere has an important role in shaping the eating experience. This is related to shifting the goal of people to come to the restaurant not only to feed but also wanted to do a recreational or leisure activities, one of them through the presence of a pleasant room atmosphere. Therefore, it appears efforts restaurant in fulfilling these activities by presenting themes, which is different from the situation room daily. Java ethnic interior theme is a theme that pretty much been in the build atmosphere. Keterbangunan atmosphere can be obtained through the presence of the physical elements of building Java has characteristics that are capable of producing the image of the Java space.

This research uses qualitative method with descriptive analysis approach. Acquisition technique through study of survey and focus group discussions. From the data analysis showed that the building interior elements of Java that is able to present the image of space among other ornamentation, the shape of the building, wana and materials, and lighting. These elements are considered to represent the other elements if you want to realize the impression or image of Java in a restaurant space.

Keywords: *Elements of Interior, Atmosphere, Javanese Ethnic*

ABSTRAK

Keberadaan seseorang didalam suatu tempat selalu berakibat pada adanya relasi antara manusia dengan segala aspek lingkungan sekitarnya. Dalam restoran, maka relasi yang ada adalah antara manusia dengan ruang, manusia dengan manusia, dan manusia dengan jenis atau kualitas makanan. Suasana memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk pengalaman makan. Hal tersebut berkaitan dengan bergesernya tujuan orang untuk datang ke restoran tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan tapi juga ingin melakukan kegiatan rekreatif (*leisure*), salah satunya melalui kehadiran suasana ruang yang menyenangkan. Oleh karena itu muncul upaya restoran dalam memenuhinya kegiatan tersebut dengan menghadirkan tema-tema, yang berbeda dengan kondisi ruang kesehariannya. Tema interior etnik Jawa merupakan tema yang cukup banyak dipilih dalam membangun suasana. Keterbangunan suasana bisa diperoleh melalui kehadiran elemen-elemen fisik bangunan Jawa yang memiliki karakteristik yang mampu menghasilkan citra ruang Jawa.

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik perolehan melalui kajian survey dan fokus diskusi grup. Dari analisis data diperoleh bahwa elemen interior bangunan Jawa yang mampu menghadirkan citra ruang antara lain ornamentasi, bentuk bangunan,

wana dan material, dan pencahayaan. Elemen-elemen tersebut dianggap mampu mewakili elemen lainnya bila ingin mewujudkan kesan atau citra Jawa dalam sebuah ruang restoran.

Kata Kunci: Elemen Interior, Suasana, Etnik Jawa

PENDAHULUAN

Atmosfer memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk pengalaman makan, hal tersebut terkait dengan fakta bahwa orang datang ke restoran tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan dan minum namun ada kebutuhan lain yang ingin dicapai yaitu kegiatan rekreatif atau leisure. Kegiatan makan bergeser dari sekedar pemenuhan kebutuhan pokok menjadi salah satu bentuk kebutuhan aktualisasi diri. Menurut buku *Food and Beverage Management*, terdapat elemen yang menjadi bagian dari produk restoran yang juga mempengaruhi pengalaman makan (*meal experience*) antara lain: *food and drink* (makanan dan minuman), *atmosphere* (suasana), *cleanliness* (kebersihan) dan *level service* (pelayanan).

Hubungan manusia dengan ruang dapat dicapai dengan baik apabila atmosfer yang dihadirkan memberi pengalaman ruang terhadap penggunaanya, dalam hal ini pengunjung restoran. Atmosfer merupakan elemen yang turut berperan penting dalam sebuah restoran, dan pencapaiannya melalui pengolahan arsitektur dan interiornya. Atmosfir atau suasana ruang inilah yang dapat menjadi faktor pembeda antara restoran yang satu dengan yang

lain, yang salah satunya menggunakan tema yang mengandung unsur tradisional atau etnik tertentu, dalam hal ini salah satunya konsep nuansa etnik Jawa.

Penerapan unsur tradisional Jawa umumnya dapat dikenali melalui pengolahan unsur-unsur pembentuk ruang dari lantai, dinding, *ceiling* beserta ornamentasi, *furniture* dan elemen penunjang lainnya.

Restoran dengan konsep nuansa etnik Jawa juga cukup banyak dijumpai di Bandung, walaupun memiliki perbedaan dari sisi budaya dan faktor geografis. Lokasi restoran yang paling banyak bisa dijumpai berada di daerah wisata seperti di Jalan Sersan Bajuri, Cihideung dan Dago. Restoran yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah Boemi Joglo karena sesuai fenomena yang dikemukakan, serta merupakan restoran yang cukup intens menghadirkan unsur tradisional, dalam fungsi ruang kekinian.

Definisi Suasana Ruang

Secara harfiah pengertian suasana adalah keadaan sekitar sesuatu atau di lingkungan sesuatu (<http://kbbi.web.id/suasana>), yang kerap dipadankan dengan kata situasi dan atmosfer. Dalam kaitannya dengan arsitektur dan desain, istilah suasana merujuk kepada apa yang dicerap oleh panca indra dari sebuah



Gambar 1. Restoran Jadul Village dan Rumah Koepi, Bandung
(Sumber: dokumentasi penulis, 2014)

kualitas lingkungan atau ruang. Suasana adalah bentuk langsung persepsi fisik, dan diakui melalui kepekaan emosional (Peter Zumtho, 2006).

Ruang merupakan tempat atau wadah manusia melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya, yang dapat dibedakan atas ruang substantif dan ruang obyektif. Secara substantif atau filsafat, ruang itu realitas yang tidak berwujud (*empty*) namun bisa dirasakan keberadaannya. Dalam ruang realitas misalnya seperti jagat raya, ruang bisa dirasakan namun tidak bisa ditangkap keberadaannya. Sedangkan ruang obyektif adalah ruang yang secara fisik bisa diamati, dirasakan dan ditelusuri keberadaannya. Ruang dikatakan bisa ditelusuri karena memiliki batasan yang jelas berupa bidang alas, dinding dan langit-langit.

Keadaan sekitar/sekeliling lingkungan yang diterjemahkan dalam unsur desain yang dapat memenuhi kebutuhan secara fisik dan spritual bagi si pengguna, disebut juga dengan suasana. Suasana ruang adalah proses identifikasi oleh sistem koordinasi indera. Suasana ruang baru dapat memperoleh maknanya apabila dikaitkan secara relevan dengan kondisi manusia pemakai yang diinginkan (Hidjaz, 2012). Sehingga bisa dikatakan bahwa suasana ruang adalah kondisi lingkungan yang berfungsi sebagai stimuli yang dicerap oleh indera manusia yang kemudian dipersepsi oleh manusia sebagai sesuatu yang memiliki makna. Kondisi lingkungan tersebut umumnya diterjemahkan dalam elemen-elemen desain ruangan dan didukung dengan relasi sosial manusia didalamnya.

Faktor-faktor Pembentuk Suasana Ruang

Menurut Gutman & Fitch (1972) dalam Taufan Hidjaz (2012), suasana ruang dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu: lingkungan fisik, psikologik dan sosial. Aspek lingkungan fisik, mengandung variabel-variabel seperti kondisi suhu udara, nutrisi, pencahayaan, tingkat kebisingan, objek lingkungan dan keruangan. Aspek psikologik, menunjuk pada variabel-variabel seperti *privacy*, ruang seputar badan, kontak mata, ketertutupan ruang, *layout*,

kedekatan atau ketertarikan dengan orang lain, kepadatan pemakaian ruang, dan lingkungan perilaku (*behavioral ecology*) (Krasner & Ullmann, 1983). Sedangkan aspek sosial, dapat diwakili oleh '*recources-stimuli*' yang diungkapkan menurut variabel-variabel: cinta, faktor kesukaan, status (apakah ruang mampu mewakili status atau dengan menggunakan ruang tersebut akan mampu menyetarakan statusnya), pelayanan atau *service*, informasi dan nilai (Simpson, 1976). Komposisi dari semua variabel, masing-masing dengan kualitas tertentu menghasilkan suatu '*resultante*' yang disebut sebagai "suasana ruang".

Dari berbagai pendapat teoritik di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk suasana ruang terdiri dari:

1. Faktor Fisik Pembentuk Ruang

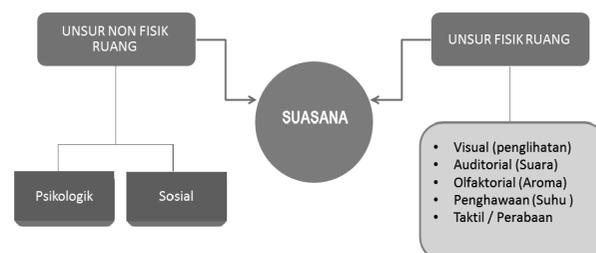
Yang dimaksud faktor fisik adalah elemen-elemen yang membatasi ruang yang bersifat fisik seperti lantai, dinding dan langit-langit. Faktor fisik ruang yang berkenaan dengan elemen interior yang bisa dijumpai secara tetap dalam sebuah ruang.

2. Faktor Non Fisik

Sebuah suasana dapat terbangun apabila elemen fisik ruang ada yang dipersepsi yaitu manusia. Sebuah suasana ruang tidak akan bisa terbaca dan dirasakan apabila tidak ada faktor manusianya. Manusia sebagai pengguna dalam mempersepsi ruang selalu terkait dengan aspek psikologik, aspek sosial dan kulturalnya.

Bagan 1. Elemen Pembentuk Suasana Ruang

(Sumber: Penulis)



Dalam proses pembentukan suasana, elemen interior dan arsitektur memiliki peran yang cukup penting membangun suasana

ruang tertentu. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Quinn (1981) bahwa atmosfer atau suasana, merupakan keseluruhan hal fisik dan rincian dekoratif yang digabung untuk menciptakan kondisi *ambience* (kesan yang ditimbulkan oleh kondisi sebuah ruangan dan energi).

Manusia ketika berinteraksi dengan ruang menggunakan segenap inderawinya untuk mempersepsi kesan yang dihadirkan oleh suasana ruang tersebut. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Dalam konteks suasana ruang, kemampuan indera penglihat merupakan indera yang paling banyak menangkap pesan melalui bentuk visual. Kemampuan visual misalnya berkaitan dengan warna, bentuk, material, pencahayaan dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut pada sebuah ruang interior diterapkan pada unsur pembentuk ruang yang terdiri dari lantai, dinding dan langit-langit.

Faktor-faktor utama atau elemen yang dapat membangun suasana pada sebuah restoran menurut Lamb, dkk (2001) didukung Quinn (1981) dan oleh beberapa pendapat ahli lainnya adalah hal-hal:

1. Visual (penglihatan)

Merupakan unsur yang memiliki kontribusi paling besar dibanding oleh unsur-unsur inderawi yang lain dalam mempersepsi ruang. Meliputi hal-hal yang berkenaan dengan warna, tata cahaya, bentuk dan lain sebagainya. Sebagai contoh, pencahayaan juga memiliki pengaruh dalam suasana restoran (Lamb, Hair, Mc-Daniel, 2001).

2. Auditorial (Suara)

Menurut Levy dan Weitz (2001), audio yang dimaksud di sini adalah keseluruhan alunan suara yang dihadirkan dalam ruangan untuk menciptakan kesan rileks baik dari *live music* atau dari perangkat *sound system* lainnya.

3. Olfaktorial (Aroma)

Aroma adalah unsur yang diterima oleh indra penciuman yang juga memiliki peranan dalam membentuk suasana ruang secara total. Bau (aroma) yang diterima manusia dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kebanyakan orang menghabiskan waktu dengan suasana hati yang lebih baik bila ada aroma yang sesuai (Karmela dan Junaedi, 2009).

4. Penghawaan/ Suhu

Kondisi penghawaan ruangan mempengaruhi persepsi suasana tiap individu. Suhu ruangan juga merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan pengguna ruang (Barry dan Evans, 2004).

5. Taktil/ Perabaan

Taktil berhubungan dengan indera perabaan, yang bisa merasakan halus atau kasar suatu permukaan. Menurut Quinn (1981), tekstur pada elemen interior dapat membuat perasaan beibajinasi. Persepsi dari kontak tubuh, kenyamanan *furniture*, dan lain sebagainya berkontribusi terhadap penciptaan atmosfer atau suasana ruang.

Suasana Ruang Jawa

Untuk mengkaji citra ruang Jawa dalam sebuah bangunan dengan fungsi modern, terlebih dahulu harus diketahui tipologi dan karakteristik dari bangunan atau ruang tradisional Jawa aslinya. Dalam konteks penelitian ini, arsitektur Jawa yang dimaksud adalah bangunan rumah tinggal yang dalam bahasa Jawa disebut *omah/ garya*. Bangunan tradisional merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkrit, yang dalam setiap komponennya syarat dengan tata nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Pola pikir berfilsafat masyarakat Jawa tidak sekedar sebagai pola pikir saja namun diterapkan dalam kehidupannya yang mengajarkan tuntunan bersikap hingga masuk ke ranah lingkungan binaannya. Bangunan atau rumah tradisi tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal

tetapi juga diharapkan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya melalui pernggabungan unsur makrokosmos dan mikrokosmos di dalam rumah tersebut. Dengan demikian diharapkan keseimbangan hidup tercapai dan membawa dampak positif bagi penghuninya.

Masyarakat Jawa erat kaitannya dengan faham kejawennya, seringkali dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam kepercayaan primitif yang memiliki sifat-sifat khusus, seperti mempertahankan keselarasan dengan lingkungan sekitarnya. Keselarasan ini baik berupa keselarasan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan penciptanya (*kawula lan gusti*) maupun dengan lingkungan alam sekitarnya (hubungan antara mikroskosmos dan makrokosmos).

Arsitektur Jawa memiliki karakteristik yang khas dan terdapat beberapa tipe rumah yang bisa dikenali dari bentuk atapnya. Karakteristik tersebut melekat sebagai sebuah ciri dari bangunan tradisional Jawa.

1. Tipologi Rumah Tradisional Jawa

Untuk membahas mengenai suasana ruang Jawa terlebih dahulu harus diketahui hal-hal yang mendasar yang menjadi pembeda bangunan tradisional Jawa. Tipe rumah Jawa pada umumnya mudah dikenali melalui bentuk atapnya. Dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Sugiarto Dakung mengelompokkan berdasarkan sejarah perkembangan bentuk rumah itu sendiri yaitu panggang pe, kampung, limasan dan joglo. Namun Josef Prijotomo (1995) membagi bentuk rumah tradisional Jawa menjadi 5 tipe, dengan menambahkan tipe *tajug*. Untuk mengetahui secara terstruktur bagaimana konsep berpikir primodial tersebut, maka harus dirunut melalui tipologi rumah dari kualitas yang paling atas hingga ke bawah.

a. *Rumah Bentuk Joglo*, merupakan bentuk rumah tradisional Jawa yang memiliki syarat-syarat paling ideal untuk digunakan sebagai ruang pertemuan. Ditinjau dari

struktur bangunannya, rumah Joglo memiliki struktur yang lebih lengkap dari rumah jenis lainnya. Sebagai sebuah rumah Jawa yang paling lengkap, maka bentuk rumah Joglo memiliki tiga bagian dalam susunan ruangnya, yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendopo, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut grya dalem atau omah njero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang ini terdapat tiga buah senthong yaitu senthong kiwa, senthong tengah (petanen) dan senthong kanan. (Prijotomo, 1988; Ismunandar K, 1997; Sugiarto Dakung, 1998).

- b. *Rumah Bentuk Tajug/ Masjid/ Tarub*, sering disebut sebagai bentuk masjid, oleh karena bentuk ini sering digunakan sebagai bangunan ibadah. Bentuk Tajug merupakan variasi dan perkembangan dari bentuk Joglo. Denah bangunannya berbentuk segi empat bujur dan memiliki saka guru pada bagian tengahnya. Bentuk segi empat juga merupakan ciri khas rumah tajug, sehingga ketika ada pengembangan tidak akan mengubah bentuk dasar tersebut.
- c. *Rumah Bentuk Limasan*, bentuk rumah limasan hampir mirip dengan rumah joglo, memiliki tiang empat buah dan berdenah segi empat. Perbedaannya dengan rumah joglo adalah kalau rumah joglo bila diperbesar dengan menambah luasan pada keempat sisinya, pada rumah limasan dikembangkan hanya pada dua sisinya (kiri dan kanan) atau salah satu sisinya saja (kiri atau kanan).
- d. *Rumah Bentuk Kampung*, pengistilahan 'rumah kampung' kemungkinan karena jenis rumah ini banyak dimiliki oleh kalangan rakyat biasa yang berdiam di pedesaan. Rumah Kampung tidak memiliki

atap brunjung dan saka guru.

- e. *Rumah Bentuk Panggang Pe*, merupakan bentuk rumah yang lebih sederhana dibandingkan dengan rumah Kampung, dan berfungsi sebagai tempat menjemur hasil pertanian, warung dan pada skala lebih besar difungsikan sebagai gudang pelabuhan atau stasiun (Ismunandar dalam Sunarmi, 2007 : 58).

Dari berbagai tipologi rumah Jawa, dapat disimpulkan bahwa bentuk Joglo merupakan bentuk rumah yang paling berkarakter Jawa dan paling relevan menjadi representasi rumah Jawa karena memiliki kelengkapan ruang dan unsur-unsur filosofis yang lebih mendalam. Sehingga pembahasan mengenai ini yang dimaksud adalah suasana ruang Jawa yang memiliki tipologi Joglo.

Karakteristik Rumah Tradisional Jawa Joglo

Dalam Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah (2007), disebutkan bahwa rumah tradisional Jawa memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri utama bangunan-bangunannya, diantaranya:

1. Site atau Tapak

Karakteristik tata tapak atau site dari rumah tradisional Jawa yang lengkap adalah susunannya yang simetris dan berporos, terutama letak bangunan utama yaitu pendapa dan dalem. Karakteristik lainnya adalah adanya ruang-ruang terbuka atau halaman di antara bangunan yang sangat mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan. Selain itu arah orientasi ke utara-selatan juga merupakan ciri rumah-rumah tradisional Jawa.

Penataan ruang dalam rumah Jawa menerapkan prinsip hirarki dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik) dan bagian belakang bersifat khusus (pribadi/ privat).

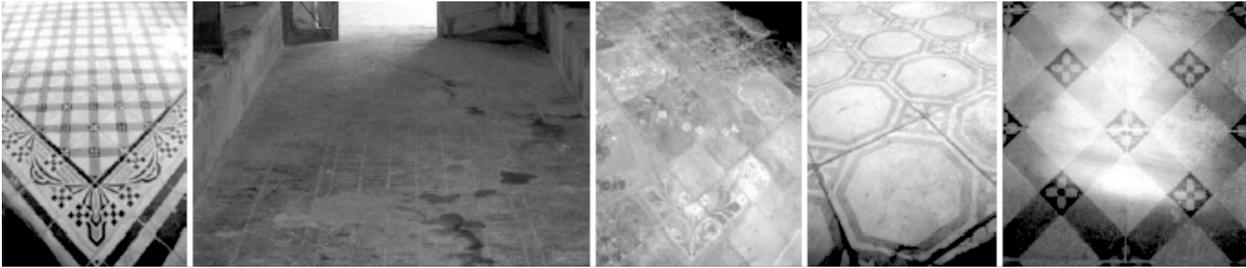
2. Aspek Fisik Ruang Jawa

Aspek fisik yang merupakan karakteristik yang khas dari rumah Jawa bisa dirinci sebagai berikut:

- a. *Tata Ruang*, bentuk denah dasar rumah Jawa Joglo adalah bujur sangkar atau empat persegi panjang. Pada dasarnya, rumah Jawa terbagi menjadi dua bagian yaitu rumah induk dan rumah tambahan (Wondoamiseno & Basuki, 1986). Pola ini mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara-selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah bangunan *dalem*.

Ketiga struktur utama ini terdiri dari pendhapa, pringgitan dan *dalem ageng*. Pendapa adalah bangunan tanpa dinding dengan empat tiang (saka guru) dan terletak pada bagian paling depan. Digunakan untuk kegiatan yang bersifat 'publik' seperti menerima tamu dan melaksanakan pertunjukan. Pendopo tidak hanya sekedar sebuah tempat tetapi mempunyai makna filosofis yang lebih mendalam, yaitu sebagai tempat untuk mengaktualisasi suatu bentuk/ konsep kerukunan antara penghuni dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya (Hidayatun, 1999:7). *Pringgitan* terletak di antara *pendapa* dan *dalem*, dan digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit pada saat-saat tertentu. Dalem yang terletak di belakang pendapa adalah bangunan induk yang berfungsi sebagai ruang keluarga. *Dalem Ageng*, atau ada juga yang menyebut *omah njero*, yang terletak paling jauh dari pintu masuk atau *regol*.

Selain rumah induk, pada rumah dengan derajat kepemilikan dalam strata lebih tinggi juga terdapat bangunan tambahan yaitu *gandhok* dan *pawon* (*pekiwan*). *Gandhok kiwa* (*gandhok kiri*) sebagai ruang tidur kaum laki-laki dan *gandhok tengen*



Gambar 2. Material Lantai pada Rumah Jawa

(Sumber: Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah hal. 48)



Gambar 3. Umpak pada rumah Jawa

(Sumber: Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah hal. 49)

(*gandhok* kanan) biasanya digunakan sebagai ruang tidur kaum perempuan. *Pekiwan* dan *pawon* merupakan bagian pelayanan yang terletak pada bagian paling belakang. *Pekiwan* adalah kamar mandi dan *pawon* adalah dapur.

b. *Elemen Bangunan*. Dalam Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah (2007), elemen bangunan pada rumah tradisional Jawa dapat dibagi menjadi tiga bagian: yaitu kaki, badan dan kepala yang melambangkan bagian tubuh manusia.

1) *Kaki*: terdiri atas pondasi, lantai, dan umpak. Pondasi secara tradisional terbuat dari tanah biasa yang adakalanya dilapisi dengan pasir namun adakalanya dibuat dari pasangan batu kali dan campuran semen. Lantai pada rumah tradisional Jawa biasa disebut *jogan*. Bahan lantai yang dipergunakan pada umumnya adalah plesteran semen, *bligon*, atau *tegel* (bermotif atau tidak bermotif). Umpak merupakan

alas tiang atau saka yang dibuat dari batu alam berwarna hitam.

2) *Badan*: terdiri atas *soko guru*, tiang pendukung, dinding, pintu, jendela, dan ventilasi. *Soko guru* merupakan tiang utama dari kayu yang ditempatkan di atas umpak sebagai struktur penyangga utama dihubungkan dengan empat balok panjang dan empat balok pendek sehingga membentuk kerangka persegi empat. Karakteristik pintu, jendela dan ventilasi pada rumah Jawa memiliki bentuk persegi panjang. Untuk modelnya terdapat dua tipe bukaan yaitu model *kupu tarung* (*inep loro*) dan model satu daun (*inep siji*). Pada umumnya pintu dan jendela diletakkan secara simetris, pintu *kupu tarung* diletakkan tepat di tengah, diapit dua jendela di kanan kirinya.

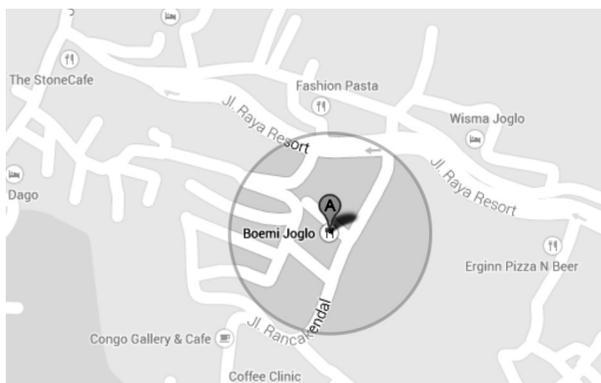
METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan fokus

group discussion terkait persepsi pengunjung restoran terhadap suasana interior restoran dalam hal ini nuansa etnik Jawa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* dan *convenience*, yaitu penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Pada tahap wawancara, responden dipilih dengan latar belakang kesukaan Jawa dan berada pada usia produktif 18-50 tahun, yang merupakan usia dengan ketajaman visual yang masih prima (Papalia, 2009:111). Pertimbangan lain yaitu pembatasan dari sisi tujuan kedatangan untuk rekreasi. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer bersumber langsung pada responden yaitu berupa data hasil wawancara dan *focus group discussion*, yang keduanya digunakan untuk mengukur persepsi, emosi dan sikap pengunjung dalam kaitannya dengan suasana ruang etnik Jawa. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang cenderung direktif serta *suggesting*. Interpretasi kemudian didasarkan pada penekanan dan kesegeraan menjawab pertanyaan. *Focus Group Discussion* digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi secara sistematis, terarah guna membahas persoalan tertentu.

Sedang data Sekunder berupa studi kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, prosiding ilmiah, artikel majalah dan koran, penelitian terdahulu yang terkait dengan teori-teori dan data mengenai citra ruang dan arsitektur Jawa.



Gambar 4. Lokasi Boemi Joglo
(Sumber: Googlemaps, diakses 11 Januari 2015)

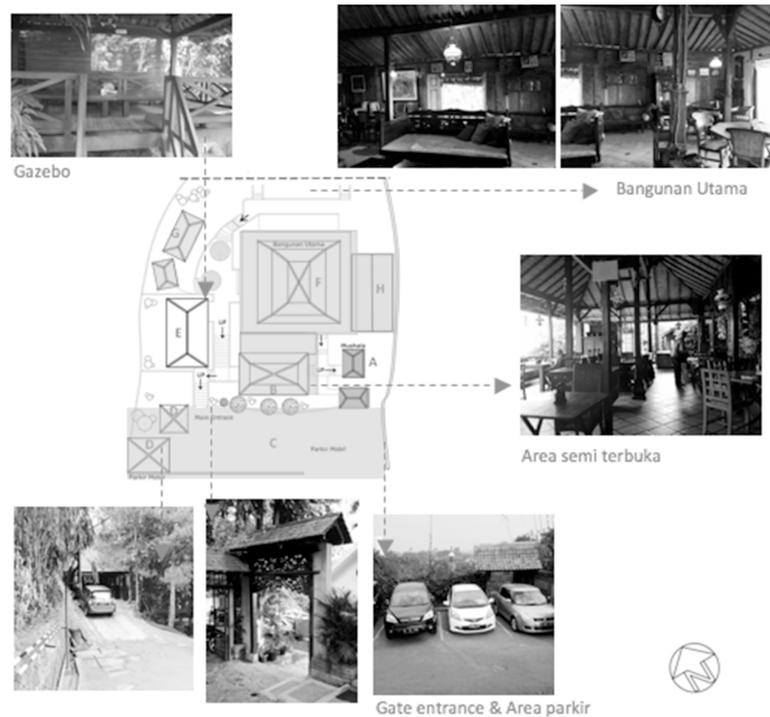
HASIL DAN PEMBAHASAN

Boemi Joglo berlokasi di daerah Ranca Kendal – Dago, Bandung yang merupakan kawasan dimana banyak dijumpai restoran-restoran dengan beragam tema, seperti Congo, Stone Café, Rumah Payung, Warung Lela dan sebagainya. Restoran ini merupakan sebuah usaha jasa kuliner yang dimiliki dan dikelola oleh manajemen keluarga.

Dalam sebuah ruang, suasana dapat terbentuk oleh berbagai unsur yaitu unsur non fisik atau fisik ruang. Dalam konteks pembentukan suasana Jawa secara utuh dalam suatu ruangan, tentunya segala unsur harus dipenuhi secara total. Namun untuk memunculkan ‘kesan’ atau citra, kadangkala cukup diwakilkan oleh elemen-elemen yang paling mendasar.

Sebuah ruang dianggap bersuasana Jawa bila didalamnya terdapat elemen-elemennya Jawa yang meliputi unsur visual, audial, olfaktorial taktil dan lain sebagainya yang terus merangsang manusia dan mampu dipersepsikan sehingga manusia tersebut bisa merasakan suasana. Hal-hal yang dapat diceraap indera manusia tersebut adalah stimulus yang merangsang indera manusia, melalui mata, melalui hidung, lalu diseleksi oleh manusia dan kemudian mempengaruhi persepsi. Sehingga apabila stimulus-stimulus tersebut Jawa, maka suasana yang akan dihasilkan juga Jawa.

Restoran sebagai sebuah bangunan komersial mengutamakan efisiensi fungsi ruang untuk menampung dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Sebagai salah satu posisi tawar, Boemi Joglo kemudian mengimplementasikan elemen visual tradisi dengan nuansa etnik Jawa dalam atmosfer ruangnya. Boemi Joglo dalam menerapkan elemen interior juga melakukan beberapa penyesuaian terutama dikaitkan dengan kontur tanah dan arah orientasi rumah. Untuk menunjukkan sejauh apa kesesuaian penerapan elemen tersebut, metode yang digunakan adalah membuat tabulasi yang sifatnya perbandingan deskriptif.



Gambar 5. Siteplan Boemi Joglo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)

Berikut deskripsi yang bisa menggambarkan secara signifikan perbandingan antara kondisi keruangan pada rumah Jawa Joglo asli dan ketika ditempatkan dalam sebuah fungsi restoran di Boemi Joglo.

1. Tipologi

Tipologi bangunan di Boemi Joglo mengadopsi bentuk rumah Joglo. Penggunaan atap joglo dapat dijumpai pada area restoran terbuka yang berbentuk pendopo, dan pada bagian bangunan utama (*omah dalem*). Bentuk atap joglo sering digunakan sebagai identitas utama ketika ingin mencitrakan dirinya sebagai bangunan Jawa, oleh karena itu elemen ini yang paling sering digunakan ketika ingin menampilkan ke'Jawaan' pada sebuah bangunan. Demikian pula yang bisa ditemui pada Boemi Joglo. Identitas awal sebagai 'tanda' bahwa unsur Jawa itu melekat pada arsitekturnya adalah penggunaan jenis atap tersebut.

2. Analisis Fungsi

Fungsi merupakan hal yang paling bisa dipastikan berubah secara total. Bentuk bangunan joglo yang fungsi awalnya

dipergunakan sebagai rumah tinggal (Ismunandar, 1997), memiliki peranan sebagai ruangan yang digunakan secara tetap oleh penghuni yang tetap pula. Bagian rumah tinggal yang disebut dalem ini merupakan area yang bersifat privat dan hanya digunakan oleh pemilik rumah dan kerabat terdekatnya saja.

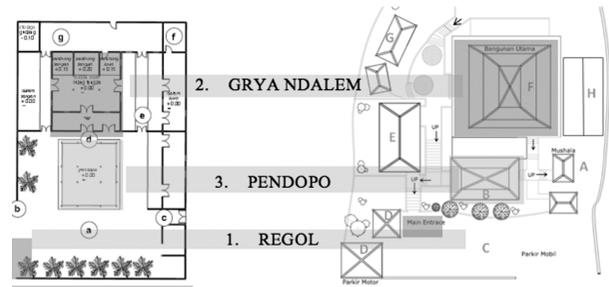
Hal tersebut berpengaruh terhadap sistem pembagian ruang, tata letak dan lain sebagainya. Sedangkan ketika berubah sebagai restoran, ruangan menjadi ruang publik yang sifatnya komersial. Ruang tersebut menjadi ruang yang bisa digunakan oleh siapa saja namun memiliki kepentingan yang relatif sama. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengunjung didapat bahwa tujuan mereka ke Boemi Joglo tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan atau minum saja, namun ada tujuan lain seperti mencari suasana berbeda, dan berkegiatan secara santai dengan teman atau keluarga (bersosialisasi).

3. Analisa Tapak/ Site

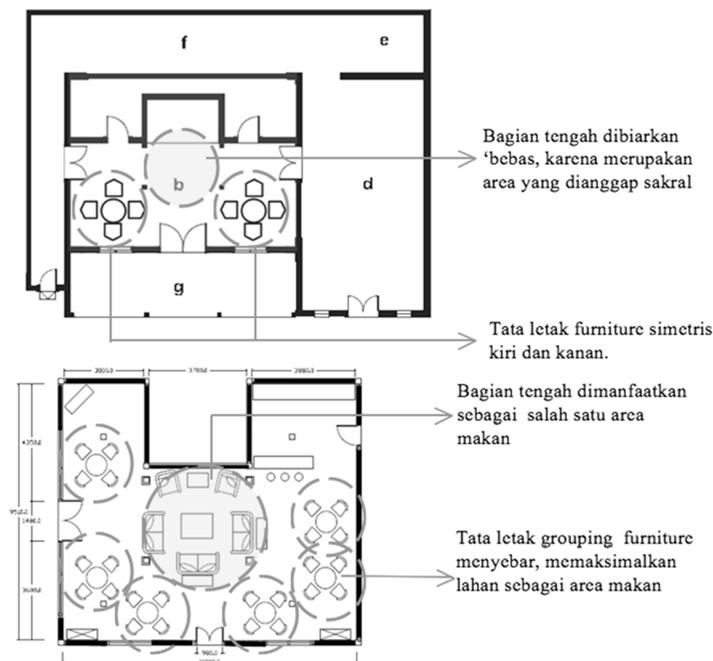
Rumah Jawa memiliki karakteristik yang khas dari sisi tapaknya, antara lain selalu berporos atau tersusun pada sumbu simetris.



Gambar 6. Penggunaan atap berbentuk Joglo pada restoran Boemi Joglo (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2014)



Gambar 7. Urutan bangunan pada Rumah Jawa dan Boemi Joglo (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)



Gambar 8. Layout pada rumah tradisional Jawa (A) dan Boemi Joglo (B) (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)

Pada Boemi Joglo hal tersebut tidak bisa terapkan, mengingat kondisi kontur yang berbeda. Sehingga peletakkan massa bangunan berdasarkan kondisi lahan yang ada. Bangunan pendhopo diletakkan pada bagian paling depan, namun tidak sejajar dengan bangunan inti. Keduanya difungsikan sebagai area makan pada restoran. Demikian pula untuk arah orientasi, tidak lagi berlandaskan aturan-aturan yang biasa dipakai pada rumah Jawa umumnya. Arah hadap restoran tidak ke arah selatan tetapi menyesuaikan dengan kondisi lahan yang ada.

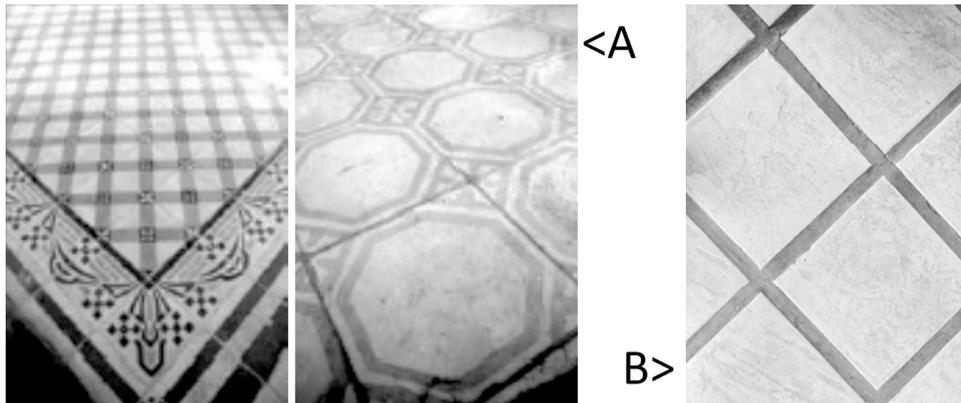
Rumah Jawa biasanya juga memiliki ruang-ruang terbuka atau halaman diantara bangunannya. Hal tersebut juga bisa didapati

pada Boemi Joglo karena masih memanfaatkan potensi lingkungan yang ada. Sehingga kondisi lingkungan Jawa yang didapatkan dari unsur vegetasinya, dapat dikatakan dapat tercapai dengan cukup baik (memiliki kemiripan seting).

Dari uraian tersebut bisa dipahami bahwa penerapan site atau tapak rumah Jawa pada boemi Joglo tidak terapkan secara total atau cenderung diabaikan.

4. Bangunan

- a. *Tata Ruang*. Bangunan Jawa terdiri dari beberapa bagian ruang yang memiliki masa bangunan terpisah yaitu, pendopo, *pringgitan*, *omah dalem* (*senhong-kiwa*,



Gambar 9. Material Lantai Rumah Jawa (A) dan lantai pada Boemi Joglo (B)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)

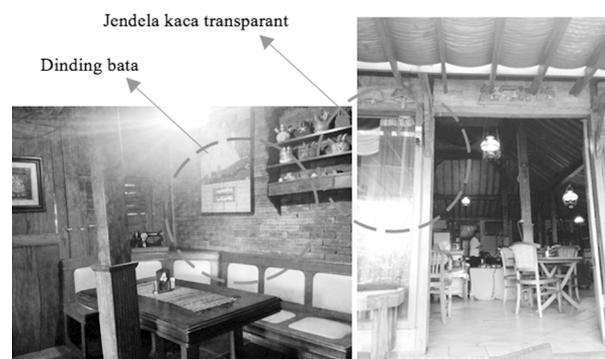
senhong tengah, senhong tengen), gandhok yang berada pada satu sumbu dan simetris. Pada Boemi Joglo masih dijumpai adanya pendopo, *omah dalem* (tanpa *senhong*), namun diletakkan secara terpisah tidak simetris sesuai rumah Jawa.

Tata letak bangunan kurang menjadi perhatian bagi responden, karena melalui wawancara yang dilakukan hal tersebut justru kurang dipahami secara umum. Artinya garis poros, simetri dan hirarki ruang hanya berada pada tataran teoritis, dan kurang dimengerti secara pragmatis. *Layout* ruang pun tidak sama dengan kondisi pada rumah tradisional, hal ini karena adanya alih fungsi bangunan menjadi ruang komersial yang berdampak kepada perubahan kebutuhan aktivitas dan fasilitas.

Dari kesimpulan diskusi dengan peserta fgd, disepakati bahwa *layout* yang ada di Boemi Joglo tidak identik dengan *layout* pada rumah Jawa. Namun *layout* yang berbeda tidak terlalu signifikan mengurangi kesan ruang. *Grouping* yang ada justru membangun suasana sosial yang akrab, dan guyup seperti di Jawa. Demikian pula dengan bentuk atau model *furniture* juga tidak terlalu dipertimbangkan.

b. Elemen Bangunan

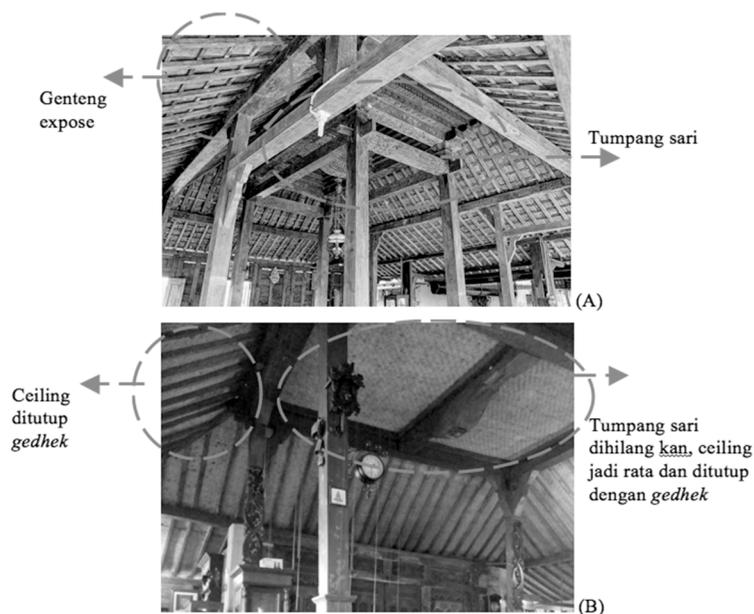
1) *Lantai*: Material pada lantai pada lokasi penelitian dianggap kurang memiliki



Gambar 10. Spot di Boemi Joglo yang menggunakan dinding bata dan jendela kaca
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2014)

kesesuaian dengan tema ruang, karena sudah menggunakan material lantai modern yaitu keramik, namun masih berusaha mencari kesesuaian dengan material lantai pada rumah tradisional Jawa dengan pemakaian warna terakota *doff* yang cukup alami.

2) *Badan*. Bagian badan terdiri dari beberapa unsur yaitu kolom, dinding dan unsur jendela dan pintu. Salah satu karakteristik visual yang lazim dijumpai pada rumah joglo adalah adanya tiang atau kolom utama penyangga atap yaitu *saka guru*. *Saka guru* menggunakan material kayu jati solid yang tanpa finishing, biasanya pada bagian atas dan bawah dihias dengan ukiran sederhana. Dinding pada rumah Jawa umumnya menggunakan material kayu tanpa finishing, dengan kecenderungan



Gambar 11. Ceiling pada rumah Jawa (A) dan pada Boemi Joglo (B)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2014)

kearah warna coklat kemerahan. Namun pada Boemi Joglo terdapat elemen dinding yang menggunakan batu bata *expose* pada bagian belakang *gebyok*, jumlahnya tidak terlalu dominan (kurang dari 10 persen dari keseluruhan dinding ruangan).

Pintu dan Jendela pada rumah Jawa biasanya simetris dan berporos di tengah, juga menggunakan material kayu. Pada Boemi Joglo terdapat beberapa bagian material kayu digantikan dengan material kaca yang dimaksudkan untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruangan. Dalam diskusi grup yang dilakukan, material kayu paling sering disebut secara intens mendominasi ruang hingga memiliki kesan Jawa, selain warna coklat dan *soko guru*. Seandainya material tersebut diganti atau warnanya berbeda maka diyakini suasana ruang Jawa akan sulit didapat.

3) *Kepala*. Bagian atap Boemi Joglo masih mempertahankan bentuk dan material sesuai kondisi yang bisa diamati pada rumah joglo asli. Untuk langit-langitnya

pun demikian, bentuknya mengikuti kontur dan menggunakan material kayu sebagai konstruksi utamanya. Penggunaan material tambahan yaitu bilik bambu agak berbeda dengan rumah Jawa yang biasanya mengekspose tampilan genteng. Warna yang digunakan pun masih relatif sama yaitu warna natural kecoklatan. Ciri yang cukup khas dari langit-langit rumah Jawa yang biasanya terdapat tumpang sari pada bagian tengahnya, telah ditutup secara *flat* dengan *gedhek*.

Penambahan material *gedhek* dan perubahan bentuk atap, walaupun tidak sesuai lagi dengan yang bisa dijumpai di rumah Jawa umumnya, dinyatakan pengunjung tidak mengurangi suasana ruang.

c. Aspek Penghawaan dan Pencahayaan. Rumah Jawa menggunakan penghawaan alami yang dirancang menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Konsep ruang yang terbuka dan struktur atapnya memungkinkan aliran udara segar dapat masuk dan mengalir ke dalam bangunan. Pada lokasi penelitian, aspek



Gambar 12. Vegetasi pada Boemi Joglo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)



Elemen dekoratif /ornamentasi gebyok, yang berfungsi sebagai vocal point

Gambar 13. Elemen gebyok pada Boemi Joglo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)



Elemen dekoratif /ornamentasi kleweran pada mainentrance

Gambar 14. Elemen Kleweran pada Boemi Joglo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)

penghawaannya masih memaksimalkan potensiam, tanpabantuanpengkondisian udara mekanik. Selain itu ruang yang terbuka memungkinkan sirkulasi udara berjalan dengan baik. Hawa sejuk juga dirasakan karena material yang dipakai mayoritas menggunakan kayu jati yang memiliki potensi yang baik sebagai *isolator* udara. Ketika malam hari udara yang dingin dicerap, sehingga ketika siang udara dalam ruangan terasa sejuk. Sehingga dalam hal penghawaan, masih identik dengan suasana pada ruang Jawa yang cenderung adem. Kondisi penghawaan yang baik juga didukung kondisi lingkungan atau vegetasi yang baik. Boemi Joglo berada pada lokasi yang masih bisa didapati banyak tumbuh-tumbuhan yang dibiarkan ada.

d. Ornamenasi. Keberhasilan penerapan gaya tradisional Jawa terletak pada dua hal penting, yaitu bentuk dan karakteristik visual. Bentuk arsitektur tradisional Jawa dapat dengan mudah dikenali melalui

penerapan atap Joglo dan ornamen ukir khas Jawa seperti *Nanasan*, *Patran*, *Tumpal*, *Wajikan* dan *Padma*, selain itu juga *gebyok*. Ornamen tersebut memberikan ciri khas yang kuat di interior bangunan Jawa karena identitasnya yang telah melekat. Pada Boemi Joglo penggunaan elemen dekoratif berupa ukiran masih bisa dijumpai pada beberapa bagian. Pada diskusi yang dilakukan dalam fgd didapat bahwa faktor lain yang dianggap penting dalam membentuk kesan ruang etnik Jawa adalah ornamenasi, efek pencahayaan, bentuk atap/ ruang.

e. Tata Suara. Sisi musik pada kebudayaan Jawa yang banyak dikenal oleh masyarakat umum adalah gamelan dan tembang/*nglaras* yang biasanya berfungsi mengiringi pertunjukan, dan tidak biasa diperdengarkan pada kehidupan keseharian. Pada kondisi di boemi joglo, jenis musik yang digunakan cenderung musik populer era 1970-

1990an yang berasal dari Indonesia atau Barat. Menurut wawancara dengan pengunjung maupun diskusi grup, kesan Jawa kurang total karena musik yang dihadirkan lebih ke musik yang sifatnya umum. Kehadiran musik juga diyakini peserta fgd mampu lebih membangun suasana, namun jika tidak dihadirkan bukan jadi halangan dalam mengapresiasi ruangan sebagai ruang bernuansa Jawa.

- f. Aroma. Aroma yang khas Jawa biasanya berkaitan dengan budaya menyalakan dupa atau wewangian. Berdasarkan literatur yang ada disebutkan wewangian khas Jawa biasanya digunakan untuk ritual-ritual tertentu. Namun pada kondisi yang didapati di lokasi penelitian hal tersebut tidak didapati. Unsur aroma bukan unsur yang signifikan membangun kesan ruang Jawa, walaupun pasti punya peranan. Kehadirannya justru dikhawatirkan akan memunculkan perasaan yang lain seperti rasa mistis pada ruang dan lain sebagainya.
- g. Rasa Makanan. Masakan khas Jawa cenderung memiliki rasa yang manis yang dihasilkan oleh beberapa bahan, antara lain kecap manis dan gula Jawa. Dari kondisi yang ada pada Boemi Joglo, makanan dan minuman pada Boemi Joglo tidak seutuhnya hidangan Jawa, walaupun dari sisi rasa ada sedikit kecenderungan mirip. Sehingga bisa dikatakan pilihan menu pada Boemi Joglo tidak seratus persen Jawa.



Gambar 14. Elemen Kleweran pada Boemi Joglo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015)

PENUTUP

Dari uraian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa boemi Joglo tidak total bersuasana etnik Jawa, namun memiliki unsur-unsur yang mampu mencitrakan dirinya sehingga dipersepsi oleh pengunjung sebagai ruang dengan etnik Jawa tertentu. Unsur yang paling dominan adalah kehadiran karakter visual yang dimunculkan dalam membangun suasana ruang, dimana proses adopsi kesan kejawaan hanya dimunculkan dalam unsur fisik ruang, namun masih diyakini suasana Jawa terasa.

Berdasarkan interpretasi pada hasil wawancara terhadap responden maupun fokus grup terhadap karakter ruang Boemi Joglo, diperoleh hasil bahwa mayoritas orang menyatakan bahwa bentukan ruang akibat arsitektur, material kayu dan ornamentasi (ukiran) secara signifikan memiliki peran yang cukup baik membentuk suasana etnik Jawa pada ruang restoran Boemi Joglo.

Sedangkan sebagian kecil responden menyatakan bahwa citra Jawa justru lebih ditopang oleh elemen interior lain seperti *furniture, lighting*, dan hal lainnya.

Dari hasil wawancara, dapat dipahami bahwa tidak seluruh responden cukup memahami karakter visual Jawa. Pemahaman ini dapat dilacak dari bagaimana kemudian responden hanya memberikan jawaban-jawaban umum seperti 'rumah joglo' ini pun muncul karena nama restoran, 'ukiran', 'tradisional', 'etnik', dan lain-lain tanpa memberikan pernyataan lanjutan mengenai ciri detil dan spesifik apa yang menandakan elemen tradisional Jawa.

Daftar Pustaka

Baraban, Regina S., & Durocher, Joseph
2001 *Succesfull restaurant design*. New York:
John Wiley & Sons, Inc.

- Eko Budiharjo
1997 *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Farrelly, Lorraine
2003 *Bar and Restaurant Interior Structures*. Chichester: John Willey & Sons Ltd.
- Ismunandar
2001 *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Efka Efektif Harmoni.
- Jenny Ernawati
2011 *Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat*. Jurnal Local Wisdom Volume III, Nomer 2. Halaman 01-09.
- Jogja Herritage Society
2007 *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah (Kawasan Pusaka kotagede, Yogyakarta, Indonesia)*. Bangkok: UNESCO.
- Josef Prijotomo
1988 *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyarto Dakung
1983 *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Revianto Budi Santosa
2000 *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*.
- Siegel, Herman H.
1947 *Architecture for eating and drinking*. Dalam buku *Motels, Hotels, restaurants, and Bars* (1953).
- Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo R Utomo
2007 *Arsitektur dan interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: ISI Surakarta dan UNS Press.
- Wenny Kustianingrum
2009 *Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa pada Restoran*. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur. Depok. Universitas Indonesia.
- Y.B. Mangunwijaya
1988 *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta: Gramedia.